

**PRAKTIK PENGEMBANGAN KREATIVITAS SISWA DALAM EKSTRAKULIKULER
ANGKLUNG KELAS IV SDN KUTISARI I-268SURABAYA**

Edwin Septa Mahendra

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universita Negeri Surabaya
edwin.19172@mhs.unesa.ac.id

Ganes Gunansyah

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universita Negeri Surabaya
ganes.dikdas@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik pengembangan kreativitas siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler angklung di kelas IV SDN Kutisari I No. 268 Surabaya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menggali data secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekstrakurikuler angklung di SDN Kutisari I No. 268 berhasil meningkatkan kreativitas siswa melalui pengenalan alat musik angklung, teknik bermain, serta penguasaan lagu-lagu nasional dan daerah. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat rasa cinta siswa terhadap budaya lokal, meningkatkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik, serta melatih keterampilan sosial seperti kerja sama dan tanggung jawab. Meskipun terdapat hambatan seperti kurangnya rasa percaya diri dan padatny jadwal belajar siswa, pelaksanaan ekstrakurikuler ini tetap berjalan efektif berkat dukungan sarana prasarana yang memadai dan metode pembelajaran yang interaktif. Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk pengembangan program serupa di sekolah lain dalam upaya melestarikan seni budaya tradisional sekaligus mengembangkan potensi siswa.

Kata Kunci: ekstrakurikuler angklung, motivasi siswa, seni tradisional.

Abstract

This study aims to analyze the practice of developing students' creativity through angklung extracurricular activities in Grade IV of SDN Kutisari I No. 268 Surabaya. The research employed a qualitative method with a case study approach, involving observation, interviews, and documentation to collect in-depth data. The results show that the angklung extracurricular program at SDN Kutisari I No. 268 successfully enhances students' creativity through the introduction of the angklung musical instrument, playing techniques, and mastery of national and regional songs. Additionally, this activity strengthens students' love for local culture, boosts intrinsic and extrinsic motivation, and hones social skills such as cooperation and responsibility. Despite challenges such as low self-confidence and a tight academic schedule, the extracurricular program continues to run effectively due to adequate facilities and an interactive learning approach. The study provides recommendations for implementing similar programs in other schools to preserve traditional art while developing students' potential.

Keywords: angklung extracurricular, student motivation, traditional arts.

PENDAHULUAN

Menurut (Sitepu, 2019), Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau ide yang pada dasarnya baru dan belum pernah diketahui oleh pencipta sebelumnya. Kreativitas dapat berupa tindakan imajinatif atau sintesis ide, yang lebih dari sekadar mengumpulkan informasi dari pengalaman sebelumnya dan menemukan koneksi baru dalam situasi baru. Menurut (Ardiansyah, 2020), kreativitas dapat didefinisikan sebagai kegiatan kognitif yang menghasilkan pemahaman baru tentang suatu masalah, tidak terbatas pada hasil yang pragmatis atau berguna dalam penggunaannya. Sama halnya dengan kemajuan teknologi dan arus globalisasi membawa perubahan signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam pelestarian budaya tradisional. Salah satu seni tradisional yang terancam keberadaannya adalah angklung, alat musik bambu khas Indonesia. Angklung tidak hanya menjadi simbol identitas budaya nasional tetapi juga diakui oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Takbenda Dunia sejak 2010. Sayangnya, dalam praktiknya, seni angklung semakin terpinggirkan, terutama di kalangan generasi muda. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya kurangnya modernisasi angklung dalam konteks pendidikan, minimnya pengenalan kepada siswa, dan keterbatasan fasilitas pendukung.

Di sisi lain, pendidikan memiliki peran strategis untuk memperkenalkan, melestarikan, dan memanfaatkan seni budaya tradisional sebagai media pembelajaran. Salah satu bentuk penerapan pendidikan berbasis budaya adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Kegiatan ini berfungsi tidak hanya sebagai sarana hiburan tetapi juga sebagai media pembentukan karakter, peningkatan keterampilan, dan pengenalan terhadap kekayaan budaya bangsa. Namun, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler berbasis seni tradisional, termasuk angklung, menghadapi

berbagai tantangan, seperti kurangnya minat siswa, keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten, serta hambatan dalam pengelolaan waktu dan fasilitas.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, SDN Kutisari I No. 268 Surabaya merupakan salah satu sekolah yang tetap melestarikan angklung sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler ini bahkan melibatkan siswa berkebutuhan khusus sebagai bentuk inklusivitas. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan kreativitas siswa sekaligus memperkenalkan budaya lokal kepada generasi muda. Namun, dalam praktiknya, tetap ditemukan kendala yang perlu diatasi untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas kegiatan tersebut.

Dalam menghadapi tantangan pelestarian budaya tradisional, penelitian ini mengusulkan pendekatan yang terstruktur untuk memahami dinamika pengembangan kreativitas melalui ekstrakurikuler angklung. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan mengidentifikasi praktik terbaik yang diterapkan di SDN Kutisari I No. 268 dalam mengelola ekstrakurikuler angklung. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi motivasi siswa, baik intrinsik maupun ekstrinsik, yang memengaruhi keikutsertaan mereka dalam kegiatan ini. Hambatan yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan juga akan dianalisis untuk menemukan solusi yang tepat dan aplikatif.

Dengan wawasan ini, diharapkan dapat dirumuskan strategi yang tidak hanya relevan dengan konteks SDN Kutisari I No. 268 tetapi juga dapat diadaptasi oleh sekolah lain yang ingin menerapkan kegiatan serupa. Strategi ini mencakup peningkatan kualitas fasilitas, penguatan dukungan dari berbagai pihak, serta inovasi dalam metode pengajaran agar lebih menarik bagi siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk 1. Mengidentifikasi praktik pengembangan kreativitas siswa melalui kegiatan

PRAKTIK PENGEMBANGAN KREATIVITAS SISWA DALAM EKSTRAKURIKULER ANGKLUNG KELAS IV SDN KUTISARI I-268 SURABAYA

ekstrakurikuler angklung di SDN Kutisari I No. 268, 2. Menjelaskan motivasi siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler angklung, baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik, 3. Menganalisis hambatan yang dihadapi selama pelaksanaan ekstrakurikuler angklung, baik dari sisi siswa, guru, maupun fasilitas pendukung, dan 4. Merumuskan rekomendasi strategis untuk meningkatkan efektivitas pengembangan kreativitas melalui seni tradisional angklung.

Kreativitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan ide atau produk baru yang memiliki nilai inovatif dan relevan. Dalam konteks pendidikan, kreativitas tidak hanya berkaitan dengan pencapaian akademik tetapi juga pembentukan karakter dan keterampilan sosial. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kreativitas dapat ditingkatkan melalui kegiatan berbasis seni, termasuk seni musik tradisional seperti angklung. Angklung sebagai alat musik interaktif mampu melatih siswa dalam berpikir divergen, bekerja sama, dan mengasah kepekaan seni.

Ekstrakurikuler memiliki peran penting dalam pendidikan nonformal. Berdasarkan Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014, kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa dalam berbagai aspek, termasuk minat, bakat, dan karakter. Seni musik tradisional seperti angklung berkontribusi pada pengenalan budaya lokal, peningkatan rasa nasionalisme, serta pengembangan keterampilan kerja sama dan tanggung jawab.

Meskipun memiliki banyak manfaat, pelaksanaan ekstrakurikuler seni tradisional seringkali menghadapi kendala. Faktor seperti kurangnya fasilitas, minimnya dukungan dari orang tua, serta rendahnya minat siswa menjadi tantangan utama. Selain itu, arus globalisasi yang semakin kuat mendorong siswa lebih memilih kegiatan berbasis teknologi modern dibandingkan kegiatan berbasis budaya tradisional.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini akan memperkaya literatur tentang pengembangan kreativitas melalui seni tradisional dalam konteks pendidikan dasar. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi panduan bagi sekolah lain dalam merancang dan mengelola kegiatan ekstrakurikuler berbasis seni tradisional. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu mendorong siswa untuk lebih menghargai dan melestarikan seni budaya Indonesia. Manfaat lainnya mencakup peningkatan kualitas pendidikan, penguatan karakter siswa, serta promosi seni tradisional ke kancah yang lebih luas.

METODE

Pada dasarnya bagian ini menjelaskan bagaimana penelitian itu dilakukan. Materi pokok bagian ini adalah: (1) rancangan penelitian; (2) populasi dan sampel (sasaran penelitian); (3) teknik pengumpulan data dan pengembangan instrumen; (4) dan teknik analisis data. Untuk penelitian yang menggunakan alat dan bahan, perlu dituliskan spesifikasi alat dan bahannya. Spesifikasi alat menggambarkan kecanggihan alat yang digunakan sedangkan spesifikasi bahan menggambarkan macam bahan yang digunakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam praktik pengembangan kreativitas siswa melalui ekstrakurikuler angklung di SDN Kutisari I No. 268 Surabaya. Studi kasus dipilih karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena yang kompleks dan spesifik, serta menggali pengalaman mendalam dari subjek penelitian. Strategi ini mendukung analisis fenomena budaya dan pendidikan secara holistik tanpa intervensi langsung dari peneliti. Tahapan penelitian meliputi 1. Identifikasi masalah melalui observasi dan studi

pendahuluan, 2. Pengumpulan data utama melalui wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi, 3. Analisis tematik terhadap data yang terkumpul, dan 4. Verifikasi dan triangulasi data untuk memastikan keabsahan.

Populasi mencakup seluruh siswa kelas IV di SDN Kutisari I No. 268 yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler angklung, tenaga pendidik yang bertanggung jawab atas kegiatan tersebut, serta guru pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah tersebut. Sampel Penelitiannya yaitu 30 siswa yang aktif mengikuti ekstrakurikuler angklung, termasuk siswa berkebutuhan khusus, Guru yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler angklung, Guru yang mendampingi siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan ini.

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu wawancara siswa untuk memahami pengalaman, motivasi, dan hambatan mereka dalam mengikuti ekstrakurikuler angklung. Guru Pembina dan Kepala Sekolah untuk menggali informasi mengenai tujuan, metode, dan evaluasi kegiatan. Guru Pendamping ABK Untuk memahami pendekatan inklusif dalam kegiatan angklung. Dalam wawancara peneliti menggunakan beberapa pertanyaan yang mencakup persepsi siswa tentang kegiatan angklung, hambatan yang dihadapi selama kegiatan, dan dampak kegiatan terhadap kreativitas dan keterampilan siswa.

Peneliti secara langsung mengamati pelaksanaan ekstrakurikuler angklung untuk mencatat aktivitas siswa, interaksi antara siswa dan pembina, serta dinamika kelompok. Observasi dilakukan setiap sesi latihan, yaitu setiap hari Selasa pukul 12.00-14.00. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi berisi aktivitas siswa saat bermain angklung, respons siswa terhadap instruksi Pembina, tingkat keterlibatan siswa berkebutuhan khusus.

Dokumentasi meliputi foto, video, dan catatan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler angklung.

Dokumentasi ini digunakan untuk mendukung hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis tematik yang melibatkan tiga tahap utama yaitu 1. Reduksi Data melalui data yang terkumpul dari berbagai sumber direduksi dengan memilih data relevan yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang tidak relevan dieliminasi untuk menjaga keakuratan analisis, 2. Penyajian Data, 3. Penarikan Kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik Pengembangan Kreativitas Peserta Didik Dalam Ekstrakurikuler Angklung

Hasil wawancara dengan Pembina ekstrakurikuler bapak Tamami terkait materi yang diberikan untuk ekstrakurikuler angklung didapatkan bahwa Siswa di awal terlaksananya ekstrakurikuler angklung bertahap, pertama dikenalkan alat musik angklung dan bagian-bagiannya. Kedua, cara memainkan atau membunyikan alat musik angklung. Terakhir, memainkan alat musik angklung sesuai dengan chord.

1) Pengenalan Bagian Angklung. Tahap pertama yakni pengenalan bagian-bagian alat music angklung. Angklung terdiri dari berbagai bagian, dan setiap bagian memiliki fungsi tertentu. Pengenalan bagian angklung ini melatih kemampuan siswa dalam meningkatkan kreativitas bermain alat musik. Penting bagi pemain untuk mengetahui semua bagian dan fungsinya.

Dalam proses ini, angklung akan didemonstrasikan langsung kepada siswa oleh Pembina. Penjelasan mengenai bagian-bagian angklung akan diberikan secara rinci, termasuk cara kerja dan peran masing-masing bagian dalam menghasilkan suara. Misalnya, siswa akan dikenalkan dengan tabung bambu yang menghasilkan nada, rangka yang menyatukan tabung-tabung, dan pengait yang menjaga alat agar tetap stabil saat dimainkan. Dengan

PRAKTIK PENGEMBANGAN KREATIVITAS SISWA DALAM EKSTRAKULIKULER ANGLUNG KELAS IV SDN KUTISARI I-268SURABAYA

penjelasan ini, pemahaman siswa tentang struktur angklung diharapkan dapat meningkat. Pengetahuan tentang bagian-bagian angklung akan menjadi dasar yang kuat untuk melanjutkan ke tahap berikutnya dalam belajar memainkan alat musik ini. Dengan memahami bagian-bagian angklung dengan baik, siswa diharapkan dapat lebih menghargai keindahan dan kompleksitas seni musik tradisional.

2) Cara Memainkan Angklung. Tahap kedua yang diajarkan oleh pembina adalah cara memainkan angklung terdiri dari beberapa langkah yang harus diikuti untuk menghasilkan suara yang indah.

3) Memainkan Angklung sesuai Lagu. Tahap ketiga dalam pembelajaran angklung adalah saat siswa memainkan angklung sesuai dengan lagu, baik secara individu maupun berkelompok. Dalam tahap ini, siswa diajarkan untuk mengenal dan memahami musik melalui chord. Dengan menggunakan chord, siswa dapat belajar beberapa lagu dengan cara yang menyenangkan. Setelah siswa merasa senang dan nyaman dengan bermain angklung, mereka akan diajarkan solmisasi atau not angka. Misalnya, siswa akan mencoba memainkan lagu wajib nasional secara mandiri tanpa bantuan pelatih. Untuk memudahkan pemahaman, chord akan diwakili dengan simbol tangan atau lagu.

Dengan cara ini, siswa dapat mengikuti simbol tangan tersebut saat bermain, sehingga pengalaman bermain angklung menjadi lebih menarik dan interaktif. Namun, dalam pemahamannya baik siswa reguler maupun anak berkebutuhan khusus ada yang cepat dan tidak. Melalui tahap ini, diharapkan siswa baik reguler maupun anak berkebutuhan khusus tidak hanya menguasai teknik bermain angklung, tetapi juga dapat menikmati proses belajar musik dengan cara yang menyenangkan dan meningkatkan kreativitas siswa. Berikut dokumentasi saat ekstrakurikuler berlangsung memainkan lagu nasional.



Gambar 1.1 pelaksanaan ekstrakurikuler angklung

Penelitian mengenai praktik pengembangan ekstrakurikuler angklung di SDN Kutisari I No. 268 menunjukkan bahwa kegiatan ini berjalan dengan cukup baik. Ekstrakurikuler angklung diikuti oleh 30 siswa, yang terdiri dari siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Ekstrakurikuler angklung dilaksanakan setiap hari Selasa dari pukul 12.00 hingga 14.00.

Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler angklung ditetapkan untuk menyalurkan bakat siswa dalam bidang seni musik, memperkenalkan seni budaya lokal, khususnya angklung sebagai warisan budaya Indonesia, serta meningkatkan keterampilan musik dan kreativitas siswa. Selain itu, kegiatan ini juga dirancang untuk membangun rasa percaya diri siswa saat melakukan penampilan di depan umum. Hal ini sejalan dengan pendapat (Trilestari et al., 2017) bahwasannya ekstrakurikuler angklung memiliki peran penting dalam pengembangan kreativitas dan apresiasi seni di kalangan siswa. Kegiatan ekstrakurikuler ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyalurkan bakat musik mereka, tetapi juga memperkenalkan mereka pada warisan budaya

Indonesia yang kaya. Dalam konteks yang lebih luas, keberadaan program seni seperti ekstrakurikuler angklung dapat dianggap sebagai upaya untuk melestarikan dan mengapresiasi karya budaya lokal, serta memperkuat identitas budaya di kalangan generasi muda. Dengan demikian, ekstrakurikuler angklung tidak hanya berfungsi sebagai wadah pendidikan seni, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kecintaan dan rasa bangga terhadap budaya Indonesia (Dwi Untari, 2018)

Budaya Indonesia seperti angklung, memiliki tujuan penting lain dalam menambah kreativitas siswa. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan siswa kesempatan mengekspresikan diri melalui seni. Dengan mengikuti ekstrakurikuler ini, siswa diperkenalkan pada berbagai teknik bermain angklung dan diajarkan untuk memahami musik secara mendalam. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan imajinasi dan inovasi siswa dalam berkarya. Kreativitas siswa ditingkatkan melalui latihan kelompok, di mana mereka diajarkan bekerja sama dan berkolaborasi. Aktivitas ini memperkuat keterampilan sosial dan komunikasi, yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penampilan di depan umum memberikan siswa pengalaman berharga, di mana rasa percaya diri mereka dibangun (Fatmawati, 2020).

Materi pembelajaran dalam ekstrakurikuler angklung dibagi menjadi tiga tahap. Pertama, tahap pengenalan bagian-bagian angklung dilakukan, di mana siswa dikenalkan dengan berbagai bagian angklung dan fungsinya. Kedua, cara memainkan angklung diajarkan, di mana teknik memegang dan memukul angklung dijelaskan untuk menghasilkan suara yang indah. Ketiga, siswa dilatih untuk memainkan angklung sesuai dengan lagu, baik secara individu maupun kelompok. Dalam proses ini, chord digunakan untuk memudahkan siswa dalam memahami dan memainkan lagu. Selain itu, penggunaan chord tidak hanya efektif dalam

pembelajaran musik, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan kognitif dan emosional anak (Raharjo et al., 2020). Dalam pelaksanaan ekstrakurikuler angklung berlangsung, peneliti melakukan observasi terhadap proses tersebut. Didapatkan bahwa 7 komponen yang telah disusun dapat terlaksana dengan baik menggunakan metode pengajaran.

Metode pengajaran yang diterapkan mencakup ceramah, demonstrasi, dan latihan. Metode ceramah digunakan untuk memberikan pengetahuan dasar tentang angklung, termasuk sejarah dan budaya yang terkait. Demonstrasi dilakukan untuk menunjukkan cara bermain angklung secara langsung, sehingga siswa dapat melihat teknik-teknik yang benar. Latihan dilakukan secara intensif untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari sebelumnya. Umpan balik diberikan oleh guru selama sesi latihan untuk membantu siswa memahami perkembangan keterampilan mereka. Penelitian yang dilakukan oleh (Wiati et al., 2023) menunjukkan bahwa sekolah tempat penelitian juga menggunakan metode yang serupa, yakni metode demonstrasi, ceramah, dan latihan. Hasil menunjukkan dapat memberikan pemahaman siswa dalam memainkan musik angklung. Sekolah juga memfasilitasi sarana prasana yang cukup.

Sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan ekstrakurikuler di SDN Kutisari I No. 268 dinilai baik. Alat musik angklung yang tersedia berada dalam kondisi hampir 98% baik, sehingga mendukung proses pembelajaran secara optimal. Ruang kelas digunakan sebagai tempat latihan, yang menciptakan lingkungan yang nyaman dan mendukung bagi siswa. Di dalam ruang kelas, pengaturan tempat duduk dirancang agar memudahkan kolaborasi antar siswa.

Evaluasi dilakukan setelah penampilan siswa dalam berbagai event, di mana penampilan mereka dinilai oleh koordinator ekstrakurikuler. Umpan balik konstruktif diberikan untuk

**PRAKTIK PENGEMBANGAN KREATIVITAS SISWA DALAM EKSTRAKULIKULER ANGKLUNG
KELAS IV SDN KUTISARI I-268SURABAYA**

meningkatkan keterampilan dan motivasi siswa. Proses evaluasi ini dianggap penting untuk mengukur keberhasilan siswa dalam menampilkan keterampilan yang telah dipelajari. Melalui evaluasi ini, siswa diberikan kesempatan untuk menerima masukan yang dapat digunakan untuk perbaikan di masa depan (Dwi Untari, 2018).

Secara keseluruhan, ekstrakurikuler angklung di SDN Kutisari I No. 268 berkontribusi positif terhadap perkembangan siswa, baik dalam aspek seni maupun sosial. Kegiatan ini meningkatkan semangat dan kreativitas siswa dalam belajar. Mereka diberikan kesempatan untuk mengekspresikan diri secara bebas dan kreatif melalui musik, yang membantu mereka untuk lebih menghargai seni dan budaya lokal. Pengalaman-pengalaman ini memberikan dorongan bagi siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan belajar, sehingga suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan menarik.

Motivasi Peserta Didik Saat Menjalani Ekstrakurikuler Angklung

Berdasarkan hasil data 30 siswa kelas IV yang mengikuti ekstrakurikuler angklung mayoritas peserta didik (75%) mengikuti kegiatan ini karena minat terhadap musik dan angklung, sementara 25% lainnya awalnya ikut atas dorongan orang tua atau guru. Motivasi Intrinsik. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa motivasi intrinsik menjadi faktor utama dalam keikutsertaan siswa. Sebagian besar siswa, sekitar 70%, menyatakan bahwa mereka senang mengikuti ekstrakurikuler angklung karena menyukai kegiatan bermusik dan ingin belajar lebih banyak tentang alat musik tradisional. Banyak siswa yang merasa senang dan puas ketika berhasil menguasai lagu-lagu tertentu, dan motivasi ini mendorong mereka untuk terus berlatih dan tampil dalam pertunjukan sekolah.

Alasan	Jumlah Siswa	Presentase
Menyukai musik	15	50%
Tertarik dengan budaya	6	20%
Ingin menguasai angklung	4	13%
Merasa senang saat tampil	5	17%

Tabel 1.1 Motivasi intrinsik siswa terhadap ekstrakurikuler angklung

Motivasi ekstrinsik juga berperan dalam keikutsertaan peserta didik, meskipun dalam jumlah yang lebih kecil. Sebanyak 30% siswa mengikuti ekstrakurikuler angklung karena didorong oleh orang tua dan teman-teman mereka. Sebagian siswa juga menyebutkan bahwa mereka merasa lebih termotivasi ketika mendapatkan pujian atau penghargaan dari guru setelah tampil dalam pertunjukan.

Alasan	Jumlah Siswa	Presentase
Menyukai musik	15	50%
Tertarik dengan budaya	6	20%
Ingin menguasai angklung	4	13%
Merasa senang saat tampil	5	17%

Tabel 1.1 Motivasi intrinsik siswa terhadap

Motivasi ekstrinsik juga berperan dalam keikutsertaan peserta didik, meskipun dalam jumlah yang lebih kecil. Sebanyak 30% siswa mengikuti ekstrakurikuler angklung karena didorong oleh orang tua dan teman-teman mereka. Sebagian siswa juga menyebutkan bahwa mereka merasa lebih termotivasi ketika mendapatkan pujian atau penghargaan dari guru setelah tampil dalam pertunjukan.

Alasan	Jumlah Siswa	Presentase
Dukungan orang tua	5	17%
Pengaruh teman	4	13%
Ingin mendapatkan penghargaan	2	7%
Dorongan guru	3	10%

Tabel 1.2 Motivasi Ekstrinsik siswa terhadap ekstrakurikuler angklung

Meskipun banyak siswa yang memiliki motivasi tinggi, ada juga beberapa faktor yang menjadi penghambat keikutsertaan. Beberapa siswa, sekitar 20%, mengaku merasa kesulitan dalam mengatur waktu antara latihan angklung dan kegiatan akademik. Sebagian kecil siswa (10%) merasa kurang percaya diri karena sulit menguasai teknik permainan angklung, yang membuat mereka ragu untuk tampil di depan umum.

Faktor	Jumlah Siswa	Presentase
Dukungan orang tua	5	17%
Pengaruh teman	4	13%

Tabel 1.4 Faktor Penghambat Motivasi

Hasil reduksi data menunjukkan bahwa motivasi peserta didik untuk mengikuti ekstrakurikuler angklung di SDN Kutisari I No. 268 dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik, yang berhubungan dengan dorongan internal siswa, seperti minat dan kesenangan terhadap musik, merupakan faktor dominan dalam keikutsertaan siswa (Nurani & Hartati, 2020). Di sisi lain, motivasi ekstrinsik berasal dari pengaruh eksternal seperti dukungan dari orang tua, teman sebaya, serta dorongan guru, yang juga memengaruhi sebagian peserta didik (CICAH NURHIDAYAH et al., 2024). Hambatan yang dihadapi, seperti kesulitan dalam mengatur waktu atau rasa kurang percaya diri, meski ada, ternyata tidak terlalu signifikan dalam menurunkan semangat siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini. Data yang disajikan dalam bentuk tabel memberikan

gambaran jelas tentang alasan siswa mengikuti kegiatan angklung. Dari 30 siswa, sekitar 70% mengaku bahwa mereka memiliki motivasi intrinsik, yaitu minat pribadi terhadap musik angklung dan kesenangan dalam memainkan alat musik tradisional ini. Motivasi ekstrinsik, seperti dorongan dari orang tua, pujian dari guru, atau pengaruh teman, turut memengaruhi sekitar 30% siswa, yang memperlihatkan bahwa faktor-faktor eksternal juga memberikan kontribusi positif, meski tidak sebesar motivasi internal siswa itu sendiri. Dampak positif dari kegiatan ini juga tercermin dalam peningkatan rasa percaya diri siswa serta kemampuan mereka untuk bekerja sama dalam kelompok. Data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasakan manfaat yang signifikan dari kegiatan angklung ini, seperti keterampilan sosial yang lebih baik dan rasa tanggung jawab yang meningkat. Hal ini membuktikan bahwa ekstrakurikuler angklung tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk pengembangan karakter dan keterampilan peserta didik. Motivasi ekstrinsik, seperti dorongan dari orang tua dan teman, meski tidak dominan, tetap memberikan dorongan yang signifikan dalam mempertahankan keikutsertaan beberapa siswa dalam kegiatan angklung. Apresiasi dari guru dan kesempatan untuk tampil dalam pertunjukan publik menjadi pendorong tambahan bagi siswa untuk berprestasi. Hambatan yang muncul, seperti kesulitan dalam mengatur waktu antara kegiatan akademik dan latihan angklung, serta rasa tidak percaya diri, tidak menjadi halangan besar yang mengurangi semangat peserta didik (Prasetio, 2020). Dengan dukungan lingkungan, sebagian besar siswa berhasil mengatasi tantangan-tantangan ini. Dampak positif dari kegiatan angklung terlihat jelas, terutama dalam hal peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan bekerja dalam tim. Siswa tidak hanya belajar memainkan musik, tetapi juga mengembangkan rasa tanggung jawab dan disiplin yang lebih baik,

**PRAKTIK PENGEMBANGAN KREATIVITAS SISWA DALAM EKSTRAKULIKULER
ANGKLUNG KELAS IV SDN KUTISARI I-268SURABAYA**

yang pada akhirnya akan mendukung perkembangan karakter mereka di masa depan. Beberapa implikasi dari temuan ini dapat menjadi pertimbangan bagi pihak sekolah dan guru pengajar ekstrakurikuler angklung dalam meningkatkan efektivitas program ini (Lestari, 2022). Pertama, sekolah dapat terus mendorong dan mempertahankan motivasi intrinsik siswa dengan memberikan variasi dalam materi latihan angklung, agar siswa tidak merasa jenuh. Kedua, penghargaan dan apresiasi yang diberikan kepada siswa dapat terus dioptimalkan untuk memacu motivasi ekstrinsik mereka. Misalnya, dengan memberikan lebih banyak kesempatan tampil atau mengadakan kompetisi internal yang dapat meningkatkan semangat siswa. Meskipun terdapat hambatan yang dirasakan oleh sebagian siswa, solusi dapat ditemukan dengan mengatur jadwal latihan yang lebih fleksibel serta memberikan perhatian khusus bagi peserta didik yang merasa kurang percaya diri (Widyastuti, 2022). Dukungan dari guru, teman, dan orang tua akan sangat membantu dalam memotivasi siswa untuk terus berpartisipasi dalam ekstrakurikuler ini.

Ekstrakurikuler angklung di SDN Kutisari I No. 268 berhasil menjadi wadah pengembangan bakat siswa dalam bidang seni musik tradisional sekaligus memberikan dampak positif pada perkembangan pribadi mereka. Dengan tetap memperhatikan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh peserta didik (Alimuddin et al., 2023), kegiatan ini dapat terus ditingkatkan agar semakin relevan dan bermanfaat bagi pengembangan diri para peserta didik di masa depan.

Hambatan Peserta Didik Saat Menjalani Ekstrakurikuler Angklung

Salah satu masalah utama yang dihadapi oleh ekstrakurikuler angklung di SDN Kutisari I adalah jumlah peserta yang terbatas. Terdapat beberapa faktor yang dapat menjelaskan fenomena ini yaitu 1) Minat dan Kesadaran

Siswa. Minat siswa terhadap ekstrakurikuler angklung masih rendah. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai manfaat dari belajar alat musik angklung, baik dari segi budaya maupun pengembangan diri. Siswa sering kali lebih tertarik pada kegiatan lain yang dianggap lebih modern atau populer, seperti olahraga atau kegiatan seni lainnya. Dibuktikan melalui jumlah anggota hanya sebanyak 30 siswa.

No.	Na	Kelas	Nilai	Ket
1.	ADM	1A	B+	
2.	AGR	1A	B+	
3.	ASH	1A	B+	
4.	AGRP	1A	B+	
5.	AGGR	4A	A	
6.	AQL	2B	B+	
7.	ARDR	2B	A	
8.	RZK	4A	A	
9.	ATHL	4A	A	
10.	AFA	4A	A	
11.	RJL	4A	A	
12.	AYS	4A	A	
13.	AZZ	4A	A	
14.	BLN	4A	A	
15.	CNA	4A	A	
16.	DHMA	4C	A-	
17.	DKA	4A	A	
18.	DNA	4A	A	
19.	FTKT	4A	A-	
20.	MTRA	4A	A	
21.	NFSA	4A	A	
22.	NVA	4C	A	
23.	PMKS	4C	A	
24.	PTRI	4C	A-	
25.	RFFA	4C	A-	
26.	RJK	2D	A-	
27.	RSY	5B	A	
28.	RSYF	5B	A	
29.	RSK	5B	A	
30.	SHKL	1C	B+	

Tabel 1.3 Daftar Anggota Ekskul Angklung

Jadwal dan Komitmen. Jadwal ekstrakurikuler yang bersamaan dengan kegiatan lain, seperti les privat atau olahraga, dapat menjadi penghalang bagi siswa untuk berpartisipasi. Banyak siswa yang merasa kesulitan untuk membagi waktu

antara studi, kegiatan ekstrakurikuler, dan aktivitas lainnya. Hal ini mengakibatkan mereka memilih untuk tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan angklung.

Dukungan Keluarga. Dukungan dari orang tua juga sangat berpengaruh terhadap keputusan siswa untuk mengikuti ekstrakurikuler. Dalam beberapa kasus, orang tua tidak memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan yang dianggap tidak krusial, seperti belajar alat musik tradisional. Kurangnya dorongan dari orang tua dapat mengurangi motivasi siswa untuk terlibat. **Perancangan Pembelajaran yang terintegrasi oleh nilai budaya.** Proses perancangan pembelajaran yang terintegrasi hasil bakat minat menjadikan salah satu patokan guru dalam memberikan pemetaan kegiatan pembelajaran yang memberikan scaffolding kepada peserta didik dalam memenuhi kebutuhan pembelajaran dan perkembangan usia belajar sehingga peserta didik antusias dan merasa adanya kesetaraan dalam proses pembelajaran yang berlangsung membutuhkan waktu dan pertimbangan. Keberadaan siswa berkebutuhan khusus (ABK) dalam ekstrakurikuler angklung juga membawa tantangan tersendiri. Meskipun keberagaman ini seharusnya menjadi kekuatan, namun dalam praktiknya, beberapa hambatan muncul seperti Keterbatasan Tenaga Pengajar. Sebagian besar pengajar atau pelatih ekstrakurikuler mungkin tidak memiliki pelatihan khusus dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus. Tanpa pemahaman yang memadai tentang cara mengajar yang sesuai, pelatihan yang efektif menjadi sulit untuk dilaksanakan. Hal ini dapat mengakibatkan frustrasi baik bagi siswa maupun pengajar.

Metode Pembelajaran yang Tidak Fleksibel. Metode pengajaran yang digunakan dalam ekstrakurikuler angklung sering kali tidak cukup fleksibel untuk mengakomodasi kebutuhan semua siswa, terutama ABK. Setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda, dan metode tradisional mungkin tidak efektif bagi mereka. Diperlukan pendekatan yang lebih adaptif dan

personal agar semua siswa dapat ikut serta dengan baik.

Keterlibatan Siswa. Siswa ABK mungkin membutuhkan lebih banyak perhatian dan waktu dalam proses pembelajaran. Hal ini bisa menjadi tantangan bagi pengajar yang memiliki banyak siswa untuk diajarkan. Jika tidak ada pengaturan yang baik, siswa dengan kebutuhan khusus dapat merasa terabaikan, yang pada gilirannya dapat mengurangi minat mereka dalam berpartisipasi. **Proses Pemfasilitan Belajar.** Siswa ABK membutuhkan pendampingan dan pemaksimalan proses pemfasilitan pembelajaran untuk meningkatkan daya Tarik terhadap pembelajaran dan mendapatkan scaffolding didalam kegiatan belajar dirumah maupun disekolah. Kegiatan penselarasan proses pembelajaran dirumah menjadikan hambatan yang ditemui oleh guru karena banyaknya orang tua memiliki waktu yang sedikit dan ketakutan dalam salah membimbing peserta didik saat belajar.

Rendahnya minat siswa terhadap ekstrakurikuler angklung dapat dihubungkan dengan teori motivasi yang dikemukakan oleh Ryan dan Deci (2018), yang menjelaskan bahwa motivasi intrinsik timbul dalam diri siswa melalui faktor pemahaman yang didapatkan dari manfaat suatu kegiatan. Kegiatan peserta didik kurang memahami dalam kegiatan pengembangan diri pada nilai budaya dalam belajar angklung cenderung lebih memilih kegiatan lain yang dianggap lebih modern, seperti olahraga. Penelitian oleh Sari (2020) juga menggambarkan ketertarikan pada proses kegiatan yang memberikan kesan lebih “kekinian” atau populer di kalangan teman sebaya mereka.

Jadwal ekstrakurikuler yang bersamaan dengan kegiatan lain, seperti les privat atau olahraga, menjadi penghalang bagi siswa untuk berpartisipasi. Menurut penelitian oleh O'Brien (2019), siswa sering kali mengalami kesulitan dalam manajemen waktu, yang dapat menyebabkan mereka merasa tertekan dan

PRAKTIK PENGEMBANGAN KREATIVITAS SISWA DALAM EKSTRAKURIKULER ANGKLUNG KELAS IV SDN KUTISARI I-268SURABAYA

mengakibatkan pilihan untuk tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini menunjukkan pentingnya penjadwalan yang mempertimbangkan aktivitas siswa secara keseluruhan.

Dukungan orang tua sangat mempengaruhi keputusan siswa untuk mengikuti ekstrakurikuler. Jansen et al. (2020) mengemukakan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dapat meningkatkan motivasi siswa. Ketika orang tua tidak memberikan dukungan terhadap kegiatan yang dianggap tidak krusial, seperti belajar alat musik tradisional, hal ini dapat mengurangi motivasi siswa untuk terlibat. Penelitian oleh Hidayah (2021) juga menemukan bahwa dukungan emosional dan instrumental dari orang tua berperan penting dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler. Keterbatasan pelatihan bagi pengajar dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus dapat menjadi penghambat. Smith dan Jones (2018) menunjukkan bahwa kurangnya pelatihan khusus dapat menyebabkan frustrasi bagi pengajar dan siswa, serta mengurangi efektivitas pembelajaran. Tanpa pemahaman yang memadai tentang cara mengajar yang sesuai, pelatihan yang efektif menjadi sulit untuk dilaksanakan.

Metode pengajaran yang digunakan sering kali tidak cukup fleksibel untuk mengakomodasi kebutuhan semua siswa, terutama ABK. Teori pembelajaran diferensiasi yang diusulkan oleh Tomlinson (2019) menekankan pentingnya penyesuaian metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individual siswa. Jika metode pengajaran tidak diadaptasi, siswa dengan cara belajar yang berbeda, termasuk ABK, mungkin tidak dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

Siswa ABK sering kali membutuhkan lebih banyak perhatian dan waktu dalam proses pembelajaran. Griffiths (2021) menjelaskan bahwa kurangnya perhatian yang diberikan kepada siswa dengan kebutuhan khusus dapat

menyebabkan mereka merasa terabaikan, yang dapat menurunkan minat mereka untuk berpartisipasi. Hal ini menunjukkan bahwa penting untuk memiliki pengaturan yang baik dan dukungan yang memadai agar semua siswa, termasuk ABK, dapat merasakan manfaat dari kegiatan ekstrakurikuler.

Sama halnya yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan Moh Ihsan Bastari, et al dengan judul Proses Pembelajaran Ekstrakurikuler Angklung di SD Muhammadiyah Kleco Yogyakarta. Penelitian tersebut juga mengungkapkan banyak kendala yang terjadi namun bisa diatasi dengan solusi yang ditawarkan. Hambatan yang dihadapi dalam ekstrakurikuler angklung di SDN Kutisari I No. 268 mencerminkan tantangan yang umum dihadapi banyak program ekstrakurikuler di sekolah. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi siswa dan tantangan dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus, langkah-langkah perbaikan dapat diambil untuk meningkatkan efektivitas dan keikutsertaan dalam program ini. Mendapatkan dukungan dari orang tua, melatih pengajar, dan menerapkan metode pengajaran yang lebih fleksibel adalah langkah-langkah penting untuk mencapai tujuan tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Kegiatan ekstrakurikuler angklung di SDN Kutisari I No. 268 Kutisari berhasil menyalurkan bakat musik siswa, baik yang reguler maupun berkebutuhan khusus. Kegiatan ekstrakurikuler angklung di SDN Kutisari I No. 268 dirancang untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam seni musik tradisional sebagai pengembangan keterampilan musikal sekaligus memperkuat apresiasi terhadap warisan budaya Indonesia. Motivasi siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler angklung terbagi menjadi dua kategori, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Sebagian besar siswa memiliki motivasi intrinsik yang kuat,

seperti kecintaan terhadap musik dan kebanggaan memainkan alat musik tradisional. Namun, motivasi ekstrinsik seperti dorongan dari orang tua dan pengaruh teman juga berperan dalam mendorong partisipasi. Beberapa hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan ekstrakurikuler angklung antara lain jumlah peserta yang terbatas dan kesulitan dalam menguasai teknik bermain angklung, terutama bagi siswa yang kurang percaya diri. Beberapa siswa juga merasa sulit mengatur waktu antara latihan angklung dan tugas akademik. Tantangan lainnya muncul dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus, yang membutuhkan perhatian lebih dalam proses pembelajaran.

Saran

Pengembangan ekstrakurikuler angklung dapat dikembangkan dan disosialisasikan lebih luas mengenai manfaat ekstrakurikuler angklung, baik dari segi budaya maupun perkembangan diri siswa. Kegiatan seperti konser mini atau pentas seni yang melibatkan siswa angklung bisa dijadikan sarana untuk menunjukkan pencapaian siswa, sehingga semakin banyak siswa tertarik untuk bergabung. Penghargaan kepada siswa yang berprestasi dalam kegiatan ekstrakurikuler ini juga dapat mendorong minat siswa lainnya untuk berpartisipasi. Pelatihan khusus untuk mengajarkan angklung kepada siswa berkebutuhan khusus, guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung. Selin itu, penambahan fasilitas alat musik angklung yang memadai diperlukan untuk mengurangi waktu tunggu bagi siswa dalam menggunakan alat musik, sehingga latihan dapat berjalan lebih efisien.

DAFTAR PUSTAKA

Sitepu, A. S. M. B. (2019). *Pengembangan kreativitas siswa*. Guepedia. Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&d dan*

Penelitian Pendidikan). Metode Penelitian Pendidikan, 67.

Ardiansyah, T. (2020). *Kreativitas dan inovasi dalam berwirausaha. Jurnal Usaha, 1(2), 19–25.*

Sari, K. P., Neviyarni, S., & Irdamurni, I. (2020). *Pengembangan Kreativitas dan Konsep Diri Anak SD. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 7(1), 44–50.*

Trilestari, Irna, et al. "Pengembangan Kreativitas dan Apresiasi Karya Budaya: Evaluasi Program Belajar Bersama Maestro." (2017).

Untari, Aryanti Dwi. "Kegiatan ekstrakurikuler kesenian angklung sebagai sarana pengembangan perilaku cinta tanah air." *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, Dan Politik 1.1 (2018): 14-29.*

Fatmawati, Fitri Ayu. *Pengembangan fisik motorik anak usia dini. Caremedia Communication, 2020.*

Wiati Ning Asih, Dinda. *Manajemen Pembelajaran Pada Ekstrakurikuler Angklung Di SDIT Al-Khairaat Yogyakarta. Diss. Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2023.*

Nurani, Yuliani, and Sofia Hartati. *Memacu kreativitas melalui bermain. Bumi Aksara, 2020.*

CICAH NURHIDAYAH, C. I. C. A. H., Dewi Purnama Sari, and Deriwanto Deriwanto. *Analisis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamini (P5ppra) Dalam Integrasi Capaian Pembelajaran PAI di MAN Rejang Lebong. Diss. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP, 2024.*

Sari, Ifit Novita, et al. *Metode penelitian kualitatif. Unisma Press, 2022.*

Alimuddin, Johar. "Implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar." *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL 4.02 (2023): 67-75.*